

**PENGARUH KESESAKAN (*CROWDING*) DENGAN TINGKAT STRES
PADA TAHANAN DAN NARAPIDANA YANG ADA DI RUTAN KELAS I
PEKANBARU PADA MASA COVID-19**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau*



OLEH :

CICI SEPTIANIS

168110056

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH KESESAKAN (CROWDING) DENGAN
TINGKAT STRES PADA TAHANAN DAN NARAPIDANA
YANG ADA DI RUTAN KELAS I PEKANBARU PADA
MASA COVID-19**

CICI SEPTIANIS
168110056

LEMBAR PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal

20 September 2021

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Irma Kusuma Salim, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Dr. Leni Armayati, S.Psi, M.Si

Yanwar Arief, S.Psi., M.Psi., Psikolog

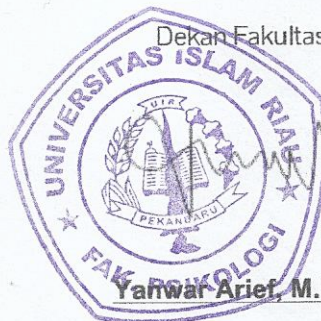
Irma
Leni
Yanwar

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 22 Oktober 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

Halaman Pernyataan **HALAMAN PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cici Septianis

NPM : 168110056

Judul Skripsi : Pengaruh Kesesakan (*Crowding*) dengan Tingkat Stres pada Tahanan dan Narapidana yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru pada Masa Covid-19

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat satupun karya atau pendapat yang pernah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis telah diacu dalam skripsi ini dan telah disebutkan seluruhnya secara sistematis pada daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaannya dicabut.

Pekanbaru, 22 Oktober 2021

Yang Menyatakan,



Cici Septianis

NPM. 168110056

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr.Wb...

Alhamdulillahirobbil Alamin, segala puji dan syukur atas kehadiran ALLAH SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kesesakan (*Crowding*) dengan Tingkat Stres pada Tahanan dan Narapidana yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru pada Masa Covid-19”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strata 1 (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagi pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati ini mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Syafrinaldi, S.H., MCL selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri Idris, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus Penasehat Akademik.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dengan penuh kesabaran dengan kesibukan untuk selalu memberikan bimbingan, dorongan, dan ilmu yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat memahami dan termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Dr. Sigit Nugroho, M.Psi, Psikolog, Bapak Ahmad Hidayat, M.Psi, Psikolog, Ibu Syarifah Faradinna, PhD, Ibu Dr. Leni Armayati, S.Psi, M.Si, Ibu Tengku Nila, M.Psi, Psikolog. Terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada penulis serta telah memberikan pengalaman yang sangat berharga selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Seluruh Karyawan dan Staf Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yaitu Bapak Ridho Lesmana, S.T, Bapak Bambang Kamajaya Barus, S.P, Ibu Masrifah, S.Ikom, terimakasih atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan.

11. Terimakasih kepada pihak Rutan Kelas I Pekanbaru yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis.
12. Terima kasih kepada seluruh keluarga besar tercinta yang tidak henti-hentinya memberikan doa, semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Terimakasih kepada seluruh teman-teman yang telah membantu. Yang tidak bisa disebutkan satu-satu. Terimakasih untuk kebersamaan yang menghadirkan rasa kekeluargaan yang tidak terlupakan.
14. Dan untuk semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis berharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Wassalam...

Pekanbaru, 22 Oktober 2021

Cici Septianis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.4.1. Teoritis	9
1.4.2. Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Stres	10
2.1.1. Pengertian Stres.....	10
2.1.2. Aspek-Aspek Stres.....	13
2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres	14
2.2. Kesesakan (<i>Crowding</i>).....	16
2.2.1. Pengertian Kesesakan (<i>Crowding</i>).....	16
2.2.2. Aspek-Aspek Kesesakan (<i>Crowding</i>)	17
2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Kesesakan (<i>Crowding</i>)	18
2.3. Covid-19	20
2.4. Pengaruh Kesesakan (<i>Crowding</i>) dengan Stres pada Tahanan dan Narapidana yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru pada Situasi Covid-19.....	21
2.5. Hipotesis	22
BAB III METODE PENELITIAN	24

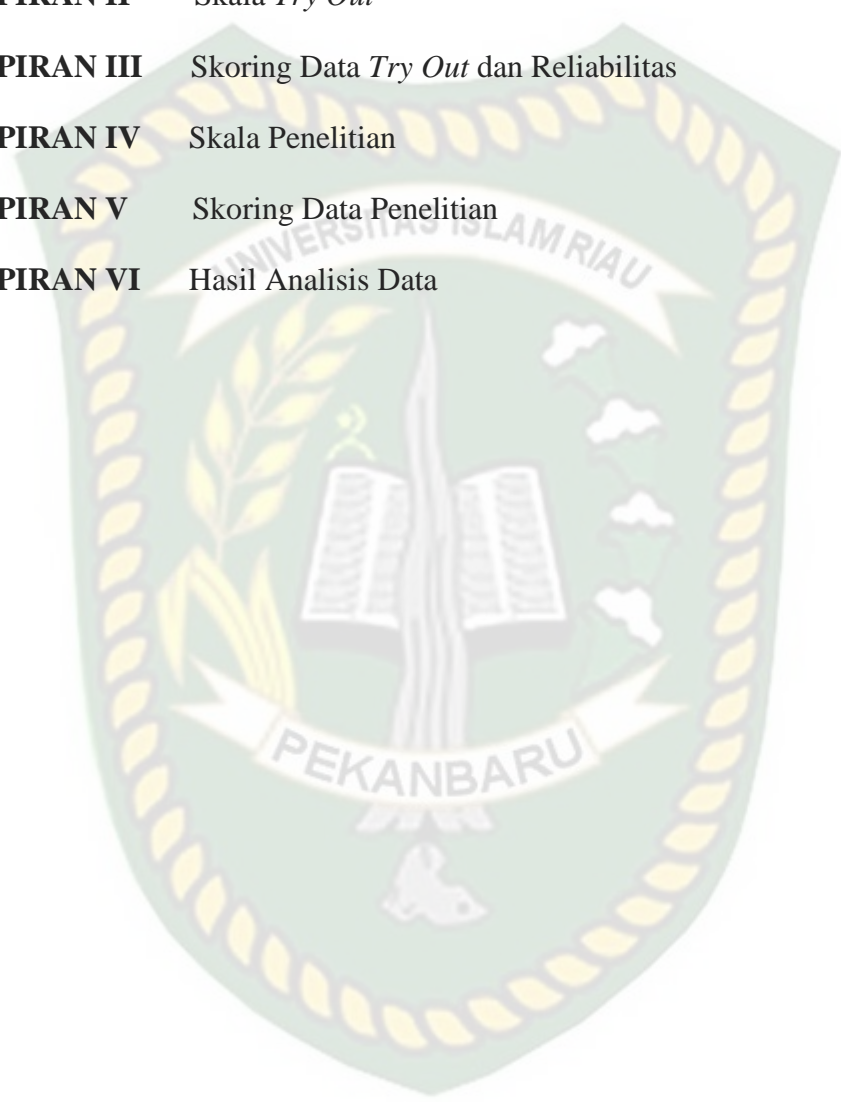
3.1. Identifikasi Variabel Penelitian.....	24
3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	24
3.2.1. Stres.....	24
3.2.2. Kesusakan (<i>Crowding</i>).....	25
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian.....	25
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	26
3.4.1. Stres.....	27
3.4.2. Kesusakan (<i>Crowding</i>).....	29
3.5. Validitas dan Reliabilitas.....	30
3.5.1. Validitas.....	30
3.5.2. Reliabilitas.....	31
3.6. Metode Analisis Data.....	32
3.6.1. Uji Prasyarat Analisis.....	32
3.7. Prosedur Penelitian.....	33
3.7.1. Persiapan Uji Coba.....	33
3.7.2. Pelaksanaan Uji Coba.....	34
3.7.3. Hasil Uji Coba.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	37
4.1.1. Persiapan Penelitian.....	37
4.1.2. Pelaksanaan Penelitian.....	37
4.1.3. Deskripsi Data.....	38
4.2. Hasil Analisis Data.....	45
4.2.1. Uji Normalitas.....	46
4.2.2. Uji Linearitas.....	46
4.2.3. Uji Hipotesis.....	47
4.3. Pembahasan.....	48
4.4. Kelemahan Penelitian.....	52
BAB V.....	53
PENUTUP.....	53
5.1. Kesimpulan.....	53
5.2. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Stres Sebelum <i>Try Out</i>	28
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Kesusakan (<i>Crowding</i>) Sebelum <i>Try Out</i>	30
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala Stres Sesudah <i>Try Out</i>	35
Tabel 3.4 <i>Blue Print</i> Skala (<i>Crowding</i>) Sesudah <i>Try Out</i>	36
Tabel 4.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Usia	38
Tabel 4.2 Deskripsi Responden Tindak Pidana	39
Tabel 4.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Masa Pidana	40
Tabel 4.4 Deskripsi Data Hipotetik Data Empirik	42
Tabel 4.5 Rumus Kategorisasi	43
Tabel 4.6 Skor Stres	44
Tabel 4.7 Skor Kesusakan (<i>Crowding</i>)	45
Tabel 4.8 Hasil Uji Asumsi Normalitas	46
Tabel 4.9 Hasil Uji Asumsi Linieritas	47
Tabel 5.0 Hasil Uji Hipotesis	48

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I** Uji Validitas Skala
- LAMPIRAN II** Skala *Try Out*
- LAMPIRAN III** Skoring Data *Try Out* dan Reliabilitas
- LAMPIRAN IV** Skala Penelitian
- LAMPIRAN V** Skoring Data Penelitian
- LAMPIRAN VI** Hasil Analisis Data



**PENGARUH KESESAKAN (*CROWDING*) DENGAN TINGKAT STRES
PADA TAHANAN DAN NARAPIDANA YANG ADA DI RUTAN KELAS I
PEKANBARU PADA MASA COVID-19**

CICI SEPTIANIS

168110056

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Pemberlakuan kebijakan akibat dari pandemi Covid-19 salah satunya menjaga jarak. Namun nyatanya dalam pemberlakuan kebijakan tersebut tidak semua mampu menjalankannya salah satunya di Lapas dan Rutan di Indonesia, penyebabnya adalah *Crowding* yang mengakibatkan Kesusakan. Salah satu dampak dari kesesakan adalah membuat orang merasakan tekanan yang berujung stres karena tidak luasannya perilaku mereka yang diakibatkan kepadatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesesakan (*Crowding*) dengan tingkat stres pada narapidana dan tahanan yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru pada masa Covid-19. Subjek penelitian ini adalah 322 orang narapidana dan tahanan yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru. Pengumpulan data menggunakan skala kesesakan (*Crowding*) dan Skala Stres. Analisis statistik yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Sesuai dari perhitungan dengan memakai analisis regresi linier sederhana yang telah dilakukan diperoleh hasil adanya pengaruh yang signifikan antara kesesakan (*Crowding*) terhadap stres pada narapidana dan tahanan di Rutan Kelas I Pekanbaru pada masa Covid-19. Kesusakan (*Crowding*) tersebut mempengaruhi hanya sebesar 9,3% terhadap stres. Dan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

**Kata kunci : Kesusakan, *Crowding*, Stres, Narapidana dan Tahanan, Rutan
Kelas I Pekanbaru, Covid-19**

**THE INFLUENCE OF CROWDING WITH STRESS LEVELS ON
PRISONERS AND INMATES IN RUTAN CLASS I PEKANBARU
DURING COVID-19**

CICI SEPTIANIS

168110056

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

The implementation of policies due to the Covid-19 pandemic one of them is social distancing. But in fact, in the implementation of the policy is not all able to run it one of them is in Lapas and Rutan in Indonesia, the cause is Crowding which causes distress. One of the effects of distress is to make people feel the pressure that leads to stress because of the lack of flexibility of their behavior that is limited to density. This study aims to find out the influence of crowding on stress levels in inmates and prisoners in Rutan Class I Pekanbaru during Covid-19. The subjects of this study were 322 inmates and prisoners in Rutan Class I Pekanbaru. Data collection uses crowding and stress scales. The statistic analysis used is a simple linear regression. Following the calculations using a simple linear regression analysis that has been done obtained the result of a significant influence between crowding to stress inmates and prisoners in Rutan Class I Pekanbaru during Covid-19. Crowding affects only 9.3% of stress. And the rest was influenced by other factors that were not studied.

**Keywords: Crowding, Stress, Inmates and Prisoners, Rutan Class I
Pekanbaru, Covid-19**

تأثير احتشاد (Crowding) على الضغط لدى السجنين في روتان فصل 1 بكنبارو في عصر كورونا-19

جيجي سفتيانس

168110056

كلية علم النفس
الجامعة الاسلامية الرياوية
ملخص

تعف المسافة عن الناس أحد النظام في عصر كورونا. ولكن بعض الناس لم يطبق هذا النظام في حياته كما وقع في لافاس وروتان في إندونيسيا، لأن السجنين فيه يشعرون باحتشاد. وأما الاحتشاد عامل من العوامل المؤثرة على الضغط لأن لم تكن أنشطتهم محررة. يهدف هذا البحث إلى معرفة تأثير احتشاد (crowding) بالضغط لدى السجنين في روتان فصل 1 بكنبارو في عصر كورونا. وتتكون أفراد البحث على 322 سجينا في روتان فصل 1 بكنبارو. وتجمع البيانات بمقياس احتشاد (crowding) ومقياس ضغط. والتحليل الاحصائي المستخدم هو regresi linier sederhana. ودلت نتيجته على أن وجود تأثير واثقي بين احتشاد على الضغط لدى السجنين في روتان فصل 1 بكنبارو في عصر كورونا. وتؤثر احتشاد على الضغط 9.3%. والباقي يؤثره العوامل الأخرى التي لم تعلمها الباحثة.

الكلمات الرئيسية : الاحتشاد، crowding، الضغط، السجنين، روتان فصل 1
بكنبارو، كورونا-19

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Beberapa waktu lalu semua orang mulai mengenal istilah *physical distancing* atau jarak fisik, hal ini dilakukan guna menghindari penyebaran virus corona. Awal kemunculan virus corona yaitu dari Cina tepatnya di Wuhan dan mulai menyebar ke negara lain dan salah satunya Indonesia. Jutaan orang telah meninggal akibat virus ini. Penyebaran virus ini tergolong cepat sehingga berbagai kebijakan mulai diberlakukan termasuk salah satunya adalah *physical distancing*.

Saat ini Indonesia sendiri telah memberlakukan berbagai kebijakan mengenai menjaga jarak guna mengurangi permasalahan penyebaran Virus Covid-19. Namun tentu saja selalu ada kendala dalam melaksanakannya salah satunya saja aturan dalam menjaga jarak akan sulit dilakukan di Lapas dan Rutan hal ini karena permasalahan *Overcrowding* Lapas dan Rutan di Indonesia.

Dalam beberapa tahun belakangan permasalahan *overcrowding* Lapas dan Rutan di Indonesia masih sulit diatasi. *Overcrowding* yaitu suatu kondisi krisis akibat kepadatan penghuni Lapas dan Rutan. Permasalahan ini terjadi karena jumlah penghuni yang meningkat tidak diikuti oleh penambahan ruang guna menampung para penghuni Lapas

dan Rutan. Pertumbuhan jumlah tahanan dan narapidana setiap tahunnya mengalami peningkatan. Saat ini saja data Juli 2020 jumlah warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Indonesia mencapai 223,561 orang yang mana kapasitas seharusnya hanya 132,491. Ini berarti melebihi kapasitasnya yaitu 69%. (Sistem Database Pemasyarakatan)

Lapas dan Rutan di Indonesia hampir seluruhnya mengalami *Overcrowding* termasuk Riau yang mana salah satunya di Pekanbaru. Data pada Juli 2020 saja di Lapas Kelas IIA Pekanbaru jumlah tahanan dan narapidana mencapai 1,568 orang yang mana kapasitas sebenarnya hanya 771 orang. Sedangkan untuk di Rutan Kelas I Pekanbaru jumlah tahanan dan narapidannya mencapai 1.092 orang yang mana kapasitas sebenarnya hanya 561 orang. (Sistem Database Pemasyarakatan)

Situasi *overcrowding* menyebabkan berbagai masalah. Salah satunya mengenai permasalahan kesehatan. Di Indonesia sendiri, warga binaan pemasyarakatan (WBP) dapat merasakan akibat yang cukup serius dari kepadatan penghuni penjara. Salah satu permasalahan yang dialami karena padatnya penjara yaitu kurangnya ruang yang memadai. Selain itu juga menimbulkan berbagai dampak. Mengenai permasalahan kesesakan akan selalu di iringi permasalahan kepadatan. Kesesakan atau nama lainnya *crowding* yaitu penilaian seseorang mengenai terbatasnya suatu ruang yang mana hal ini merujuk lebih ke sifat psikis. Dampak dari *crowding* berpengaruh pada kegiatan tahanan, juga memicu ketegangan, kekerasan, serta akan memperparah masalah kesehatan mental dan fisik

yang dialami para tahanan dan narapidana. (Novian. ddk, 2018). Bahkan sekarang ditambah adanya pandemik corona yang mengharuskan menjaga jarak. Hal ini akan menyebabkan para tahanan dan narapidana merasa tidak nyaman, yang mana ketika semua orang dianjurkan untuk menjaga jarak tetapi para tahanan dan narapidana tidak bisa melakukan hal itu karena *overcrowding*.

Permasalahan mengenai *overcrowding* juga dijelaskan dalam penelitian Darwin, mengenai Implikasi *Overcapacity* Terhadap Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia yang mana diketahui bahwa permasalahan *overcrowding* tersebut dikarenakan beberapa hal diantaranya yaitu permasalahan Lembaga Pemasyarakatan yang tidak memadai, minimnya hukuman non-penjara, dan stigma “penjahat” oleh masyarakat yang membuat seseorang kembali menjadi *residivice*. Hal-hal tersebut berdampak pada kesehatan psikis dan psikologis para warga binaan pemasyarakatan (WBP). (Darwin, 2019)

Menurut Lestari dalam penelitiannya yang membahas akibat kelebihan warga binaan di Lapas Kelas IIA Pekanbaru, penelitian tersebut berjudul Dampak Kelebihan Kapasitas Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru Dikaitkan Pemenuhan Hak-Hak Warga Binaan Berdasarkan peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.Hh-07.Ot.01.03 Tahun 2011. Lestari menjelaskan akibat dari kelebihan kapasitas di Lapas merupakan faktor krimonogenik yang berdampak pada keamanan. Keadaan ini

mempersulit para warga binaan pemsyarakatan melakukan aktivitas dan menyebabkan terganggunya hak-hak warga binaan serta pada sisi kesehatan, yang mana para warga binaan pemsyarakatan seharusnya memiliki hak untuk mendapatkan pemeriksaan akan tetapi dikarenakan jumlah tenaga medis tidak sebanding dengan jumlah warga binaan pemsyarakatan sehingga hak ini tidak terlaksana dan hak mengadu juga terpengaruh karena banyaknya warga binaan pemsyarakatan mengajukan keluhan.

Altman mengatakan bahwa kesesakan terjadi jika tatanan privasi individu tidak bekerja dengan baik karena berinteraksi terlalu banyak dengan individu atau kelompok lain akan tetapi individu tersebut tidak menginginkannya. Menurut Heimstra dan McFarling kepadatan merupakan salah satu alasan yang bisa menimbulkan kesesakan sehingga kepadatan dan kesesakan berhubungan erat. (Jaenudin dan R. Marliani,2016)

Permasalahan tempat yang mana penghuninya telah melebihi kapasitas yang tersedia mengakibatkan para tahanan dan narapidana dituntut untuk membiasakan diri berada disana. Jika tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan yang padat dan sesak tersebut mampu memunculkan stres. hal ini dijelaskan dalam penelitian Hayatulah J. dan Syarifah (2017) mengenai Efektor Adaptasi dengan Stres pada Tahanan. Penelitian ini dilakukan pada 74 orang tahanan di Rutan Kelas IIB Kajhu Banda Aceh , yang mana diperoleh bahwa sebanyak 41 responden atau

89,1% responden mengalami stres sedang yang berarti terdapat hubungan antara efektor adaptasi dengan stres pada tahanan. Stres yang dialami tahanan dikarenakan perubahan tempat tinggal yang dialami oleh para tahanan.

Stres yang dialami tahanan dan narapidana juga dikarenakan tidak luasnya perilaku narapidana dikarenakan kepadatan dan isolasi yang dilakukan oleh masyarakat, dan juga ruang personal yang terbatasnya pada narapidana, yang menyebabkan tahanan dan narapidana cenderung merasa sesak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhliansyah pada 146 penduduk kelurahan Air Putih Kota Samarinda (2018) mengenai Pengaruh Kesusakan Dan Adaptasi Terhadap Stress Lingkungan pada Masyarakat Kelurahan Air Putih Kota Samarinda, yang mana dari penelitian tersebut diperoleh bahwa sebanyak 45 penduduk atau 30% nya mengalami stres lingkungan dan 58 penduduk atau 39% nya mengalami kesesakan, hal ini menunjukkan berarti adanya pengaruh di antara kesesakan dan stres lingkungan pada masyarakat tersebut.

Penelitian lainnya yang mengatakan bahwa ada hubungan kepadatan dan kesesakan yang menyebabkan stres adalah penelitian yang dilakukan oleh Cholidah (1996) mengenai Hubungan Kepadatan Dan Kesusakan Dengan Stres Dan Intensi Prosocial Pada Remaja Di Pemukiman Padat. Penelitian yang dilakukan oleh Cholidah tersebut diberikan pada 80 remaja yang merupakan penghuni pemukiman di Kelurahan Duri Utara, Kecamatan Tambora Jakarta Barat. Dari penelitian tersebut diperoleh

hasil bahwa terdapat hubungan yang positif di antara kepadatan dan kesesakan dengan stres pada remaja tersebut. Di mana pengaruhnya yaitu sebesar 17% serta sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Saat ini selain dari permasalahan kesesakan (*Crowding*) yang memang sudah terjadi di hampir Lapas dan Rutan yang ada di Indonesia ada lagi permasalahan lain yaitu permasalahan penyebaran Virus Covid-19 yang mengakibatkan pandemik. Karena hal ini lah guna mengurangnya diberlakukan berbagai kebijakan yang mana salah satunya sudah disinggung di awal yaitu *physical distancing* atau jarak fisik. Akibat adanya kebijakan yang berhubungan dengan menjaga jarak hal ini berdampak pada aturan kunjungan keluarga terhadap narapidana dan tahanan yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru.

Sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 6 Juli dan 16 Juli 2020 mengenai bagaimana tanggapan dan perasaan para narapidana yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru mengenai kesesakan yang terjadi disana pada masa pandemi saat ini, yang mana salah satunya sebut saja M. M merupakan narapidana yang terjerat hukum karena penggunaan narkoba yang berada di Rutan, M mengatakan bahwa ia merasa khawatir berada disana, karena takut terpapar corona pada masa pandemi saat ini, ia ingin segera bebas dan berkumpul dengan keluarganya. Sedangkan menurut MA yang merupakan penghuni Rutan yang terjerat kasus narkoba juga, ia mengatakan bahwa saat ini ia cukup khawatir dan sempat stres karena pada pandemi kunjungan keluarga

sempat dilarang sehingga ia tidak bisa bertemu keluarganya. Ditambah di dalam sana ia harus berdesakan karena penghuni yang melebihi kapasitas. Di dalam sel yang ia huni saja ada 18 orang.

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa tidak hanya mengeluhkan masalah kesesakan yang terjadi di Rutan subjek juga mengeluhkan mengenai akibat dari pandemik yang terjadi yaitu sulitnya bertemu keluarga. Kesulitan bertemu keluarga bisa berakibat kepada munculnya stres. Karena dukungan keluarga dengan cara berkunjung akan mempengaruhi kondisi narapidana dan tahanan yang mana ketika keluarga berkunjung narapidana dan tahanan merasa senang dan mengurangi kejenuhan. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Jek Amidos dkk yang berjudul Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan yang dilakukan pada 72 orang narapidana yang mana diperoleh hasilnya bahwa ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres responden di salah satu Lembaga Pemasyarakatan Sumatera Utara. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Murliana dan Rusni pada 55 responden dengan judul penelitian Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Tingkat Stress pada Narapidana di Lapas Narkotika Kelas III Samarinda yang mana dari Uji statistik menunjukkan bahwa $P \text{ value } 0,00 < \alpha 0,05$ sehingga dapat dinyatakan hipotesis nol diterima, terdapat hubungan antara dukungan sosial terhadap tingkat stress pada narapidana di lapas narkotika klas III Samarinda. Dengan fisher's exact 0,00 yang

berarti bahwa narapidana yang mendapat dukungan sosial baik memiliki tingkat stress yang rendah sedangkan narapidana yang mendapat dukungan sosial kurang baik memiliki tingkat stress yang tinggi.

Berdasarkan permasalahan mengenai pandemi corona yang mengharuskan *physical distancing* namun terjadi *overcrowding* yang terjadi di hampir semua Lembaga Pemasyarakatan atau bisa disebut Lapas dan Rumah Tahanan atau bisa disebut Rutan yang berada di Indonesia yang mana salah satunya Pekanbaru. Dan juga *Overcrowding* yang memunculkan berbagai masalah salah satunya stres dikarenakan kesesakan dan ditambah isu pandemik corona yang menyebabkan perubahan aturan kunjungan keluarga bagi narapidana dan tahanan maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pengaruh antara kesesakan (*crowding*) dengan tingkat stres pada tahanan dan narapidana yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru pada situasi covid-19.

1.2.Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh antara kesesakan (*crowding*) dengan tingkat stress tahanan dan narapidana yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru pada situasi covid-19?

1.3.Tujuan Penelitian

Guna mengetahui apakah ada pengaruh antara kesesakan (*crowding*) dengan tingkat stres tahanan dan narapidana yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru pada situasi covid-19.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Teoritis

Menyumbangkan ide, memperluas pengetahuan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya Psikologi. Bisa digunakan sebagai sumber daya bagi yang ingin mempelajari mengenai pengaruh antara kesesakan (*crowding*) dengan tingkat stress tahanan dan narapidana yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru pada situasi covid-19.

1.4.2. Praktis

Kepada Pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan mengenai pengaruh antara kesesakan (*crowding*) dengan tingkat stres tahanan dan narapidana yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru pada situasi covid-19.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Stres

2.1.1. Pengertian Stres

Nugraheni H, dkk mengatakan stres adalah bentuk ketegangan dari fisik, emosi maupun mental. Stres menyebabkan penurunan produktivitas, rasa sakit dan gangguan mental. Pada dasarnya stres merupakan suatu ketegangan, baik dari segi fisik maupun mental. Sumber stres bisa dikatakan dengan *stressor* dan ketegangan yang sebabkan stres disebut *strain*. Sedangkan Robbin mengatakan stres ialah suatu kondisi yang menghambat psikis seseorang dalam hal memperoleh peluang dan terdapat hambatan atau keterbatasan dalam mencapai peluang tersebut. (dalam Nugraheni H, dkk, 2018)

Stres menurut Dwight yaitu perasaan ragu mengenai kemampuan diri sendiri ketika mengatasi suatu hal karena pasokan yang ada tidak mampu memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Dwight menekankan konsep stres di keraguan pada diri sendiri dan kecemasan terhadap kemampuan diri sendiri. Sedangkan Goldenson mengatakan bahwa stres adalah keadaan atau situasi ataupun lingkungan internal yang menuntut individu melakukan

penyesuaian. Kondisi stres seringkali memerlukan usaha yang besar serta penyesuaian baru dalam jangka yang panjang yang mana akan melemahkan kemampuan pertahanan individu dan menyebabkan perasaan ketidakpuasan. (dalam Saam dan Wahyuni, 2014).

Menurut Safrudin, dkk (2018) stres merupakan gangguan mental yang dialami seseorang dikarenakan adanya tekanan yang berasal dari dalam atau luar di mana penyebabnya adalah gagalnya individu untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Menurut Hans Selye, stres dapat diartikan sebagai suatu respon tubuh yang tidak jelas terhadap permintaan atau beban apapun. Oleh karena itu dapat dikatakan stres bisa terjadi jika seseorang berada di bawah tugas ataupun beban yang berat namun orang tersebut tidak mampu mengatasi tugas yang diberikan menyebabkan tubuh merespon yang berakibatkan masalah yang disebut stres. (Nugraheni H, dkk, 2018)

Menurut Saam dan Wahyuni (2014) stres merupakan respon fisik dan psikologis seseorang terhadap tuntutan lingkungan. Ketika stres akan muncul berbagai perasaan seperti frustrasi, ketegangan, kemarahan, permusuhan, atau agresi di mana situasi tersebut berada dalam tekanan.

Clonninger mengatakan bahwa stres merupakan suatu situasi yang menyebabkan ketegangan ketika seseorang menghadapi persoalan atau masalah dan belum memiliki penyelesaian atau memiliki pikiran yang mengganggu ketika melakukan sesuatu. (dalam Chandra,dkk, 2017)

Lazarus (dalam, Nursalim,2014) mengatakan bahwa stres sebagai sebuah gejala yang muncul akibat kesenjangan antara realitas dan ideal, antara keinginan dan kenyataan, antara tantangan dan kemampuan, dan antara peluang dan potensi. Menurut Sarafino dan Timothy (2011), stres adalah kondisi yang diakibatkan adanya interaksi di antara individu dan lingkungan, yang mana mengakibatkan individu melihat perbedaan di antara tuntutan fisik maupun psikologis dari suatu keadaan dengan sumber daya biologis dan psikologisnya.

Berdasarkan dari beberapa pemaparan mengenai pengertian stres diatas dapat disimpulkan bahwa stres adalah suatu keadaan dimana individu merasa tegang baik secara fisik, maupun psikis yang dikarenakan adanya tekanan yang berasal dari ketidakmampuannya dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi baik permasalahan yang berasal dari dirinya sendiri maupun lingkungan.

2.1.2. Aspek-Aspek Stres

Sarafino dan Timothy (2011) berpendapat terdapat dua aspek stres yang mana itu adalah:

1. Aspek Biologis

Stres dapat mempengaruhi keadaan fisiologis seseorang, dengan gejala seperti sakit kepala, gangguan tidur, gangguan pencernaan dan makan, gangguan kulit, serta produksi keringat yang berlebih.

2. Aspek Psikososial

Mencakup gejala kognisi, gejala emosional, dan perilaku sosial yang mana dapat mempengaruhi psikis individu dan menjadikan kondisi psikisnya negatif.

A. Gejala Kognisi

Stres dapat mempengaruhi kognisi seseorang contohnya gangguan daya ingat, kesulitan dalam berkonsentrasi, kesulitan dalam mengambil keputusan dan kehilangan motivasi.

B. Gejala Emosi

Stres dapat mengubah stabilitas emosional seseorang yang menunjukkan gejala seperti lekas marah, kecemasan berlebihan, dan, merasa sedih.

C. Gejala Perilaku Sosial

Stres juga berdampak pada perilaku sosial seseorang yang mana akan cenderung kearah yang negatif yang mana akan menimbulkan permasalahan dalam hubungan sosialnya seperti menarik diri dari interaksi sosial, dan menghindari kontak dengan orang lain, merasa terasing.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka disimpulkan bahwa aspek-aspek stres terbagi menjadi aspek biologis yang mana dapat mempengaruhi keadaan fisiologis seseorang, lalu ada aspek psikososial, terdiri dari gejala kognisi, emosi, serta perilaku sosial yang mempengaruhi psikologis seseorang dan terakhir ada aspek perilaku yang mana berkaitan dengan perubahan dalam bertindak.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres

Menurut Davis dkk (Chandra,dkk, 2017), terdapat tiga hal yang mempengaruhi stres yaitu:

1. Lingkungan

Lingkungan yang bersahabat akan memberikan rasa aman sedangkan beberapa peristiwa di lingkungan yang tidak bisa dikendalikan akan menyebabkan stres misalnya gempa bumi, gunung meletus, banjir dan sebagainya.

2. Tubuh (Fisiologis)

Respon dari ancaman serta lingkungan yang berubah dapat mengakibatkan reaksi pada tubuh yang menyebabkan stres, seperti berbagai penyakit menular, trauma fisik akibat kerusakan organ biologis, malnutrisi, dan kelelahan fisik.

3. Pikiran

Otak manusia akan menafsirkan dan mengartikan perubahan kompleks di lingkungan dan mengatur waktu untuk menekan tombol darurat. Cara individu mengartikan, mempersepsikan, serta memberi label pengalaman saat ini dan yang diprediksi dapat menimbulkan stres. Lazarus mengatakan bahwa stress dimulai dari penilaian terhadap suatu situasi. Seseorang yang stres atau cemas sering memutuskan bahwa peristiwa tersebut membahayakan, sukar, atau menyakitkan, dan tidak mempunyai penyelesaian untuk mengatasinya.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan maka terdapat tiga hal yang menjadi penyebab stres yaitu berasal dari lingkungan, berasal dari tubuh atau fisiologis serta berasal dari pikiran.

2.2.Kesesakan (*Crowding*)

2.2.1. Pengertian Kesesakan (*Crowding*)

Menurut Walgito kesesakan adalah pengalaman psikologis kepadatan fisik seseorang atau keadaan ruang dalam situasi padat. Secara lebih umum, kesesakan diartikan sebagai sindrom stress sebagai akibat dari faktor pribadi, sosial, budaya, dan spasial yang padat. (dalam Walgito, 2011)

Menurut Altman (Jaenudin dan Marlioni, 2016) kesesakan merupakan proses interpersonal dalam suatu tingkatan interaksi antar manusia di suatu kelompok yang ramai. Sedangkan Rapoport menjelaskan bahwa kesesakan adalah penilaian subjektif dari persepsi individu yang merasakan bahwa ruang yang tersedia tidak mencukupi.

Hanurawan mengatakan bahwa kesesakan merupakan suatu perasaan subjektif seseorang tentang jumlah orang yang terlalu banyak di ruang tertentu. (dalam Welta dan Ivan, 2017). Sejalan dengan yang dikatakan Schopler dan Stokols, bahwa kesesakan diartikan sebagai kebutuhan ruang yang lebih, hasil kombinasi dari faktor personal dan lingkungan. (dalam Walgito, 2011). Sedangkan Rapport mengatakan bahwa kesesakan merupakan suatu evaluasi subjektif yang mana besarnya ruang dirasa tidak mencukupi akibat dari persepsi terhadap ruang yang tersedia. (dalam Fauzia dan Farida, 2016)

Sesuai pemaparan yang telah dijelaskan maka disimpulkan bahwa kesesakan (*Crowding*) dapat dikatakan yaitu suatu perasaan dimana individu merasa membutuhkan ruang yang lebih akibat beberapa faktor baik faktor personal maupun lingkungan.

2.2.2. Aspek-Aspek Kesesakan (*Crowding*)

Rapport membagi aspek kesesakan (*Crowding*) menjadi tiga yaitu (dalam Fauzia dan Farida, 2016):

1. Aspek Situasional

Aspek situasional diartikan sebagai kesesakan karena keadaan fisik lingkungan, seperti ketika terlalu banyak orang di sekitar dan merasa terlalu dekat, tujuan jadi terhalang akibat kehadiran orang lain, ruang dirasa berkurang karena adanya anggota baru yang hadir di ruang tersebut.

2. Aspek Emosional

Aspek emosional seperti pengaruh yang dirasakan individu secara tidak langsung, seperti reaksi negatif kepada orang lain dan reaksi perasaan yang mengarah pada suasana hati.

3. Aspek Perilaku

Aspek perilaku yaitu sikap yang dimunculkan karena pengaruh dari kesesakan misalnya tidak ingin melakukan

kontak mata, menarik diri dari interaksi sosial, menunjukkan agresi hingga meninggalkan tempat yang ditempati.

Berdasarkan dari pemaparan yang telah dijelaskan maka ada tiga aspek dari kesesakan (*crowding*) yaitu aspek situasional yang berhubungan dengan fisik lingkungan, aspek emosional dan terakhir aspek perilaku.

2.2.3. **Faktor yang Mempengaruhi Kesesakan (Crowding)**

Menurut Gifford (dalam Jaenudin dan Marliani, 2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesesakan, yaitu adalah:

1. Faktor Personal

Faktor personal meliputi kontrol diri, budaya, pengalaman serta adaptasi. Tingginya kepadatan dapat menyebabkan kesesakan jika seseorang tidak memiliki kontrol di lingkungan sekitarnya. Pengaruh kesesakan akan berkurang apabila orang tersebut memainkan peran kontrol diri di dalamnya. Sedangkan, untuk budaya memiliki kaitan dengan persepsi masyarakat tentang kesesakan. Seperti yang dikatakan oleh Gifford yang memberikan penjelasan mengenai penelitian Nasar dan Min (Jaenudin dan Marliani, 2017) yang mana mereka melakukan perbandingan antara kesesakan yang dirasakan orang Asia dan orang Mediterania yang tinggal di asrama yang sama di Amerika Utara, dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa orang Mediterania

merasakan sesak daripada orang Asia. Selain itu, orang yang terbiasa dengan kondisi ramai jadi lebih mudah beradaptasi dan toleran saat berhadapan dengan kepadatan di kondisi baru.

2. Faktor Sosial

Faktor sosial yang menyebabkan kesesakan berkaitan dengan kehadiran dan perilaku orang lain, formasi koalisi, kualitas hubungan dan informasi yang tersedia. Adanya individu lain mampu membangkitkan perasaan sesak bagi individu yang merasa terganggu akan kehadiran individu lain. Serta seseorang yang percaya bahwa orang lain memiliki penilaian yang sama tidak akan mengalami kesesakan ketika berhadapan dengan orang tersebut. Demikian juga seseorang yang tidak memiliki informasi mengenai kepadatan akan merasa lebih sesak dibandingkan dengan orang yang sebelumnya sudah memiliki informasi mengenai kepadatan.

3. Faktor Fisik

Kesesakan dalam rumah merupakan salah satu faktor fisik. Rumah dapat dibedakan menjadi unit hunian tunggal, kompleks perumahan, dan rumah susun. Selain itu faktor fisik juga berhubungan dengan keadaan ruangan, bangunan, lingkungan, kota dan arsitektur bangunan seperti ketinggian

langit-langit, penataan perabotan, penempatan jendela dan pembagian ruangan.

Berdasarkan dari pemaparan yang telah dijelaskan maka disimpulkan faktor yang mempengaruhi kesesakan adalah faktor personal meliputi kontrol diri, budaya, pengalaman dan adaptasi. Lalu ada faktor sosial yang menyebabkan kesesakan berkaitan dengan kehadiran dan perilaku orang lain, formasi koalisi, kualitas hubungan dan informasi yang tersedia. Dan terakhir ada faktor fisik yang mana salah satunya mengenai tempat tinggal.

2.3.Covid-19

Covid-19 merupakan singkatan dari *coronavirus disease* 2019 atau yang dalam bahasa indonesianya adalah koronavirus 2019. Koronavirus adalah penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2, penyakit ini mengakibatkan pandemi koronavirus dari tahun 2019. Infeksi menyebar dari satu orang ke orang lain melalui percikan dari saluran pernapasan yang biasanya dihasilkan oleh batuk atau bersin. (Wikipedia.org)

Gejala umum Covid-19 berupa demam kurang lebih 38° C, batuk kering, sesak napas. Angka kematian untuk penyakit ini masih tergolong rendah. Namun walaupun dikatakan tingkat kematian dari Covid-19 ini tergolong rendah namun sudah banyak menginfeksi orang-orang, per tanggal 25 Juli 2020 di lansir oleh worldmeters.info kasus Covid-19 di

seluruh dunia mencapai 15.928.257 kasus. Yang mana terdiri dari 641.806 pasien meninggal dan 9.713.327 pasien telah sembuh. (TrimbunMataram.com)

Di Indonesia sendiri di berlakukan beberapa kebijakan saat pandemi ini yaitu salah satunya adalah PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), yang mana kebijakan tersebut berisi diliburkannya sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial budaya, pembatasan moda transportasi dan pembatasan kegiatan lainnya terkait aspek pertahanan dan keamanan. (Kemlu.go.id). selain itu WHO juga menganjurkan untuk menjaga jarak dengan orang lain, serta selalu menggunakan masker ketika keluar dari rumah dan sering mencuci tangan.

2.4.Pengaruh Kesusakan (Crowding) dengan Stres pada Tahanan dan Narapidana yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru pada Situasi Covid-19

Dampak negatif dari kesesakan tergambar dari menurunnya psikologis, menurunnya kesehatan fisik, dan hubungan sosial seseorang. Efek psikologis dari kesesakan yaitu perasaan tidak nyaman, cemas, stres, suasana hati yang buruk, agresi yang meningkat, bahkan gangguan mental yang parah. (Jaenudin dan Marliani, 2016).

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa salah satu pengaruh psikologis dari kesesakan adalah stres. hal ini didukung oleh Richard

Lazarus seorang peneliti yang pernah meneliti mengenai stres, yang mana Lazarus mengatakan bahwa stres dimulai dari penilaian seseorang terhadap suatu situasi. Artinya ketika seseorang berada dalam situasi padat yang mana menurut Altman, (dalam Jaenudin dan Marliani, 2016) kepadatan bagian dari kesesakan karena kepadatan dapat dikatakan sebagai alasan yang dapat menimbulkan kesesakan. Individu yang berada dalam situasi padat dan kemudian individu tersebut menilai bahwa itu merupakan sesuatu yang tidak nyaman baginya dan menimbulkan kesesakan maka individu tersebut akan merasa stres. Hal ini akan diperparah dengan faktor lain misalnya pada masa saat ini, yang mana hampir seluruh dunia terkena akibat dari pandemi covid-19, tidak terkecuali Indonesia. Banyak kebijakan yang mulai diberlakukan guna mengurangi kasus positif covid-19 salah satunya pembatasan sosial berskala besar. Jadi tidak hanya permasalahan mengenai kesesakan (*Crowding*) tetapi ditambah juga pada saat ini adanya pandemi covid-19 yang menimbulkan stres pada tahanan dan narapidana.

2.5.Hipotesis

Sesuai dengan hasil dari penjelasan diatas jadi hipotesis pada penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu adanya pengaruh kesesakan (*Crowding*) dengan stres pada tahanan dan narapidana yang ada di Pekanbaru pada situasi covid- 19. Artinya, semakin sesak maka semakin tinggi tingkat stres pada tahanan dan narapidana yang ada di Pekanbaru pada saat situasi covid-19, dan sebaliknya semakin rendah

tingkat kesesakan maka akan semakin rendah juga tingkat stres pada tahanan dan narapidana yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru pada saat situasi covid-19.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel di penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dua variabel itu adalah variabel bebas (X) atau nama lainnya adalah variabel independen dan variabel terikat (Y) atau nama lainnya adalah dependen. Variabel bebas merupakan variabel yang menentukan arah variabel terikat atau beberapa perubahan dengan kata lain variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi. Sedangkan untuk variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau independent. (Anshori, M. & Sri Iswati, 2017)

Variabel bebas atau independen (X) di penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Kesusakan (*Crowding*) sedangkan variabel terikat atau dependent (Y) adalah Stres.

Variabel Bebas (X) : Kesusakan (*Crowding*)

Variabel Terikat (Y) : Stres

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1. Stres

Secara operasional, stres merupakan keadaan dimana individu merasa tegang baik secara fisik, ataupun psikis

dikarenakan adanya tekanan yang diakibatkan karena ketidakmampuannya dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi baik permasalahan yang berasal dari dirinya sendiri maupun lingkungan.

3.2.2. Kesusakan (*Crowding*)

Secara operasional, kesusakan (*Crowding*) merupakan suatu perasaan dimana individu merasa membutuhkan ruang yang lebih akibat beberapa faktor baik faktor personal maupun lingkungan.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Latipun (2015) mengatakan bahwa populasi diartikan sebagai seluruh objek penelitian atau individu dengan beberapa ciri yang sama seperti usia, jenis kelamin, tingkat Pendidikan, dan wilayah tempat tinggal serta lainnya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu tahanan dan narapidana yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru yang tercatat berjumlah 1.650 orang.

Sampel yaitu suatu prosedur pengambilan data, yang mana mengambil sebagian populasi yang dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi. Teknik Pengambilan sampel yaitu menggunakan *simple random sampling*. Sedangkan untuk teknik pengambilan ukuran sampel yaitu ada beberapa teknik yang dapat dipergunakan untuk menentukan ukuran sampel dari suatu populasi salah satunya yaitu teknik slovin (Siregar, 2014). Maka di penelitian ini peneliti

menggunakan rumus slovin untuk menentukannya, dengan tingkat kesalahan 5% yaitu:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1+Ne^2} \\
 &= \frac{1.650}{1+1.650(0,05^2)} \\
 &= \frac{1.650}{1+1.650(0,0025)} \\
 &= \frac{1.650}{1+4.125} \\
 &= \mathbf{321,9 \text{ atau } 322 \text{ orang}}
 \end{aligned}$$

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data di penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan skala. Banyak peneliti menyamakan skala dengan angket, namun nyatanya skala dan angket memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda. Skala digunakan untuk mengungkap data deskripsi mengenai aspek kepribadian individu. Seperti tingkat kecemasan, sikap terhadap sesuatu, motivasi dan sebagainya (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala Stres dan skala kesesakan (*Crowding*).

Tipe skala yang digunakan yaitu skala likert. Skala likert adalah alat ukur yang dipergunakan sebagai alat ukur yang mengukur sikap, pendapat, serta persepsi terhadap suatu objek atau fenomena tertentu.

Skala ini memiliki dua bentuk pernyataan, yaitu pernyataan *favorable* dan pernyataan *Unfavorable*. Untuk pernyataan *favorable* misalnya yang diberi skor empat untuk jawaban sangat setuju (SS), skor tiga untuk jawaban setuju (S), skor dua untuk jawaban netral (N), skor satu untuk jawaban tidak setuju (TS) dan skor nol untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Pernyataan *Unfavorable* diberikan skor nol untuk jawaban sangat setuju (SS), skor satu untuk jawaban setuju (S), skor dua untuk jawaban netral (N), skor tiga untuk jawaban tidak setuju (TS) dan skor empat untuk jawaban sangat tidak setuju (STS) (Azwar, 2012).

3.4.1. Stres

Skala stress yang dipergunakan oleh peneliti diambil dari 3 aspek yang disampaikan oleh Sarafino dan Timothy (2011) yaitu aspek fisik atau biologis, aspek psikososial dan aspek perilaku. Pembuatan skala tingkat stres ini berguna untuk mengukur tingkat stres para tahanan dan narapidana yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru.

Pertama penulis membuat *blue print*, yang mana adalah sebuah tabel yang berfungsi sebagai arahan guna ketika penulisan aitem tetap sejalan dengan tujuan pengukuran skala dan tidak keluar dari batasan. *Blue print* memuat aspek-aspek yang diukur dan menjadi dasar penyusunan aitem. Pernyataan dalam skala tersebut mempunyai empat pilihan jawaban di antaranya ialah selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah

(TP). Penelitian ini hanya mencantumkan empat alternatif jawaban untuk menghindari kemungkinan subjek memilih jawaban netral.

Aspek dan indikator dalam penelitian adalah:

Tabel 3.1
Blue Print Skala Stres Sebelum Try Out

No.	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Total		
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>			
1.	Aspek Biologis	Sakit kepala	4,50	33,60	4		
		Gangguan tidur	7,22	10,29	4		
		Gangguan pencernaan dan makan	1,11	14,34	4		
		Gangguan kulit	5,17	3,35	4		
		Produksi keringat yang berlebihan	15,51	36,59	4		
2.	Aspek Psikososial	Sub Aspek Kognisi	Nomor Aitem		Total		
		Gangguan daya ingat	2,49,53	37,55,58		6	
		Kesulitan dalam mengambil keputusan	26,38	24,28	4		
		Kesulitan berkonsentrasi	16,52	39,54	4		
		Kehilangan motivasi	20,40	12,19	4		
		Emosi	Mudah marah	6,8	18,41	4	
		Kecemasan yang berlebihan	9,56	42,57	4		
		Merasa sedih	13	43	2		
		Perilaku Sosial	Menarik diri dari interaksi sosial	21,23	25,44	4	
		Menghindari kontak dengan orang lain	27,30	45,46	4		
		Merasa terasing	32,48	31,47	4		
		Total			30	30	60

3.4.2. Kesesakan (*Crowding*)

Pembuatan skala kesesakan (*Crowding*) untuk mengetahui tingkat kesesakan pada para tahanan dan narapidana selama ditahan. Skala kesesakan yang digunakan oleh peneliti diambil dari teori Rapport yang mengatakan bahwa ada 3 (tiga) aspek kesesakan (*Crowding*) yaitu aspek situasional, aspek emosional dan aspek perilaku. Pernyataan di skala ini memiliki empat pilihan jawaban di antaranya ialah sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Jawaban netral dihilangkan guna menghindari subjek pada kecenderungan tidak menjawab jawaban. Adapun aspek dan indikator yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Blue Print Skala Kesesakan (*Crowding*) Sebelum *Try Out*

No.	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Total
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Aspek situasional	Terlalu banyak orang disekitar	5	9	2
		Tujuan jadi terhalang akibat kehadiran orang lain	6,8	21,24	4
		Ruang dirasa berkurang karena adanya anggota baru yang hadir di ruang tersebut.	7	19	2
2.	Aspek Emosional	Reaksi negatif kepada orang lain	10,17	18,22	4
		Reaksi perasaan yang mengarah pada suasana hati	11, 16	23,25	4
3.	Aspek Perilaku	Tidak melakukan kontak mata	1	12	2
		Menarik diri dari interaksi sosial	20,2	15,26	4
		Menunjukkan agresi	13	3	2
		Meninggalkan tempat yang ditempati	14	4	2
		Total	13	13	26

3.5. Validitas dan Reliabilitas

3.5.1. Validitas

Validitas merupakan tingkat keakuratan alat tes atau skala ketika melakukan fungsi sebagai pengukuran. Pengukuran memiliki validitas tinggi jika sesuai dengan tujuan pengukuran dan memberikan data secara akurat yang menggambarkan tentang variabel yang diukur (Azwar, 2012).

Validitas alat ukur yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara meminta penilaian kelayakan dari isi aitem sebagai jabaran dari indikator berperilaku atribut yang diukur. Penilaian tersebut dilakukan oleh para ahli (*Professional Judgement*) yang mana akan diestimasi dan dikuantifikasikan yang akhirnya statistiknya menjadi indikator validitas isi aitem dan isi tes.

3.5.2. Reliabilitas

Setiap peneliti dalam penelitiannya harus memastikan bahwa alat ukur yang digunakannya dalam mengambil data haruslah valid dan reliabel. Hal tersebut guna untuk memastikan jika alat ukur yang dipakai layak guna pengambilan data. Reliabilitas dapat diartikan sebagai gambaran seberapa besar proses pengukuran dipercaya. Suatu hasil pengukuran bisa reliabel ketika beberapa kali pengukuran subjek dalam kelompok yang sama memperoleh hasil yang relatif sama. Sedangkan untuk validitas yaitu keakuratan tes atau skala saat melakukan fungsi pengukurannya. Ketika pengukuran menghasilkan data yang akurat dan memberikan gambaran variabel yang diukur seperti dikehendaki, maka pengukuran itu mempunyai validitas yang tinggi. (Azwar, 2012).

Reliabilitas alat ukur yang peneliti gunakan akan diestimasi menggunakan koefisien reliabilitas *alpha* dari *Cronbach* untuk alat ukur Stres dan Kesusakan (*Crowding*).

3.6. Metode Analisis Data

Analisis data yang peneliti gunakan memakai metode yaitu dengan cara uji normalitas, uji linieritas, uji hipotesis dengan regresi linier sederhana. Semua analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 24.

3.6.1. Uji Prasyarat Analisis

Terdapat dua hal yang dikerjakan untuk menganalisis data kuantitatif yaitu uji prasyarat analisis diantaranya uji normalitas dan uji linieritas. Dan yang kedua uji hipotesis penelitian.

3.6.1.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Ketika data berdistribusi normal maka dapat dilakukan uji statistik parametrik namun ketika data tidak berdistribusi normal maka dapat dilakukan uji statistik nonparametrik (Siregar, 2014). Di penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan uji normalitas pada variabel stres dan variabel kesesakan (*Crowding*).

3.6.1.2. Uji Linieritas

Menurut siregar (2014) uji linieritas untuk mengetahui apakah antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) memiliki hubungan linier. Jika nilai F kecil dari 0,05 dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linier. Jika nilai F besar dari

0,05 maka dikatakan variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan yang bersifat tidak linier.

3.6.1.3. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis yang peneliti gunakan adalah dengan cara regresi linier sederhana. Uji tersebut guna mengetahui pengaruh suatu variabel bebas terhadap suatu variabel terikat dan bisa memprediksi permintaan di masa mendatang serta uji ini hanya untuk satu variabel bebas dan satu variabel tidak bebas. Yang mana jika signifikansi (p) kecil dari 0,05 artinya ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Dan ketika signifikansi (p) besar dari 0,05 artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas (Siregar, 2014)

3.7. Prosedur Penelitian

3.7.1. Persiapan Uji Coba

Dalam penelitian psikologi dengan pendekatan kuantitatif diperlukan melaksanakan uji coba kepada alat ukur yang akan dipakai. Uji coba dilakukan agar mendapat reliabilitas alat ukur. Peneliti memakai dua skala sebagai alat ukur, yang mana alat ukur tersebut ialah skala stres dan skala kesesakan (*Crowding*). Skala tersebut diuji coba dahulu guna mengetahui indeks beda aitem dan reliabilitasnya.

3.7.2. Pelaksanaan Uji Coba

Peneliti melakukan uji coba skala kepada 180 orang warga binaan yang ada di Rumah Tahanan Pekanbaru. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 11 Februari sampai 17 Februari 2021.

3.7.3. Hasil Uji Coba

Azwar menyampaikan jika aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya bisa dikatakan memuaskan akan tetapi jika di bawah itu dapat diartikan menjadi aitem yang memiliki daya beda rendah. Namun, ketika hasil aitem yang dinyatakan lolos nyatanya tidak mencukupi jumlah yang diinginkan maka bisa mempertimbangkan dengan menurunkan kriteria agar jumlah aitem yang diperlukan tercapai. (Azwar,2012)

3.7.3.1. Stres

Sesuai perhitungan reliabilitas yang dilakukan kepada skala stres dari 60 butir aitem ditemukan aitem yang bisa digunakan sebanyak 46 aitem dengan reliabilitas sebesar 0.901. Aitem yang tidak bisa digunakan sebanyak 14 butir dengan nomor aitem 7, 9, 10, 15, 21, 26, 27, 35, 36, 49, 50, 52, 53, dan 56. Hasil seleksi butir aitem setelah diuji coba terdapat pada tabel 3.3:

Tabel 3.3
Blue Print Skala Stres Sesudah Try Out

No.	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Total		
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>			
1.	Aspek Biologis	Sakit kepala	4,50	33,60	4		
		Gangguan tidur	7,22	10,29	4		
		Gangguan pencernaan dan makan	1,11	14,34	4		
		Gangguan kulit	5,17	3,35	4		
		Produksi keringat yang berlebihan	15,51	36,59	4		
2.	Aspek Psikososial	Sub Aspek	Nomor Aitem		Total		
		Kognisi	Gangguan daya ingat	2,49,53		37,55,58	6
			Kesulitan dalam mengambil keputusan	26,38	24,28	4	
			Kesulitan berkonsentrasi	16,52	39,54	4	
			Kehilangan motivasi	20,40	12,19	4	
		Emosi	Mudah marah	6,8	18,41	4	
			Kecemasan yang berlebihan	9,56	42,57	4	
			Merasa sedih	13	43	2	
		Perilaku Sosial	Menarik diri dari interaksi sosial	21,23	25,44	4	
			Menghindari kontak dengan orang lain	27,30	45,46	4	
			Merasa terasing	32,48	31,47	4	
		Total			19	27	46

Keterangan : aitem yang di Bold merupakan aitem yang digugurkan.

3.7.3.2. Kesesakan (*Crowding*)

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas pada skala kesesakan (*Crowding*) dari 26 butir aitem ditemukan aitem yang bisa dipakai sebanyak 18 aitem dengan reliabilitas sebesar 0.806. Aitem yang tidak bisa digunakan sebanyak 8 butir dengan nomor aitem 8, 10, 14, 15, 16, 20, 21, dan 23. Hasil seleksi butir aitem setelah diuji coba terdapat pada tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3.4
Blue Print Skala Kesesakan (*Crowding*) Sesudah *Try Out*

No.	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Total
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Aspek situasional	Terlalu banyak orang disekitar	5	9	2
		Tujuan jadi terhalang akibat kehadiran orang lain	6,8	21,24	4
		Berkurangnya ruang karena kehadiran orang lain.	7	19	2
2.	Aspek Emosional	Reaksi negatif terhadap orang lain	10,17	18,22	4
		Reaksi perasaan yang mengarah pada suasana hati	11, 16	23,25	4
3.	Aspek Perilaku	Tidak melakukan kontak mata	1	12	2
		Menarik diri dari interaksi sosial	20,2	15,26	4
		Menunjukkan agresi	13	3	2
		Meninggalkan tempat yang ditempati	14	4	2
		Total	8	10	18

Keterangan : aitem yang di **Bold** merupakan aitem yang di gugurkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

4.1.1. Persiapan Penelitian

Langkah awal persiapan penelitian yaitu peneliti menyiapkan permasalahan administrasi seperti pengurusan surat izin Penelitian yang akan dilakukan di Rutan Pekanbaru yang dikeluarkan oleh pihak Fakultas Universitas Islam Riau. Pengurusan surat di Fakultas Psikologi dilakukan pada tanggal 18 Januari 2021. Kemudian pada tanggal 25 Januari 2021 Surat Permohonan Izin diajukan ke Kantor Kementerian Hukum dan HAM Kanwil Riau. Tanggal 01 Februari izin dari Kantor Kementerian Hukum dan HAM Kanwil Riau selesai kemudian peneliti mengajukan surat izin ke Rutan Pekanbaru. Akhirnya peneliti diizinkan melakukan penelitian di Rutan Pekanbaru.

4.1.2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2021 hingga tanggal 02 Maret 2021. Penelitian dilakukan dengan cara peneliti memberikan kuesioner skala penelitian ke pihak Rutan yang bertanggung jawab sesuai dengan kesepakatan untuk menyebarkan ke narapidana dan tahanan yang ada di Rutan Pekanbaru yang mana merupakan subjek penelitian. Penyebab bukan peneliti sendiri yang menyebarkan kuesioner penelitian adalah dikarenakan pada masa saat masa pandemi ini protokol

kesehatan di Rutan Pekanbaru diperketat sehingga hanya orang-orang tertentu yang diperbolehkan berinteraksi langsung kepada narapidana dan tahanan yang ada disana.

4.1.3. Deskripsi Data

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka respon yang diperoleh peneliti adalah usia subjek, tindak pidana yang dilakukan subjek dan lama pidana yang dilakukan oleh subjek penelitian. Adapun data demografi subjek penelitian bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Subjek	Usia (Tahun)	Frequency	Percent
Narapidana dan	Usia di bawah 20	17	5,3
	Tahanan yang ada di	Usia 20-29	106
Rutan Pekanbaru	Usia 30-39	106	32,9
	Usia 40-49	63	19,6
	Usia di atas 50	30	9,3
	Total	322	100,0

Sesuai dengan hasil tabel 4.1 yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwa rentang usia responden narapidana dan tahanan yang ada di Rutan Pekanbaru yang berusia dibawah 20 berjumlah 17 orang dengan persentase 5,3%, yang berusia 20-29 tahun berjumlah 106 orang dengan persentase 32,9%, yang berusia 30-39 tahun berjumlah 106 orang dengan persentase 32,9%, yang berusia 40-49 tahun berjumlah 63 orang dengan

persentase 19,6%, sedangkan yang berusia diatas 50 tahun berjumlah 30 orang dengan persentase 9,3%.

Tabel 4.2.

Deskripsi Responden Tindak Pidana

Subjek	Tindak Pidana	Frequency	Percent
Narapidana dan Tahanan yang ada di Rutan Pekanbaru	Asusila	7	2,2
	Narkotika	115	35,7
	Penadahan	10	3,1
	Pencurian	72	22,4
	Pencurian dan Kekerasan	21	6,5
	Penganiayaan	24	7,5
	Penggelapan	29	9,0
	Pengrusakan	3	0,9
	Perjudian	5	1,6
	Perlindungan Anak	19	5,9
	DLL	17	5,1
	Total	322	100,0

Berdasarkan hasil tabel 4.2 di atas terlihat jika jumlah responden narapidana dan tahanan yang ada di Rutan Pekanbaru yang melakukan tindak pidana Asusila berjumlah 7 orang dengan persentase 2,2%, yang melakukan tindak pidana narkotika berjumlah 115 orang dengan persentase 35,7%, yang melakukan tindak pidana penadahan 10 orang dengan persentase 3,1%, yang melakukan tindak pencurian biasa 72 orang dengan persentase 22,4% sedangkan pencurian dan kekerasan berjumlah

21 orang dengan persentase 6,5%. Jumlah responden yang melakukan tindak pidana penganiayaan berjumlah 24 orang dengan persentase 7,5%, yang melakukan tindak pidana penggelapan berjumlah 29 orang dengan persentase 9%, yang melakukan tindak pidana pengrusakan berjumlah 3 orang dengan persentase 0,9%, yang melakukan tindak pidana perjudian berjumlah 5 orang dengan persentase 1,6%, yang melakukan tindak pidana perlindungan anak berjumlah 19 orang dengan persentase 5,9%, sedangkan jumlah tindak pidana lainnya seperti UU Fidusia, laka lantas, KDRT, pembunuhan, pemerasan, pembakaran lahan, tipikor, senjata api, illegal logging, pemalsuan surat dan sebagainya berjumlah 17 orang dengan dengan persentase 5,1%.

Tabel 4.3

Deskripsi Responden Berdasarkan Masa Pidana

Subjek	Masa Pidana	Frequency	Percent
Narapidana dan Tahanan yang ada di Rutan Pekanbaru	1 Bulan-1,6 Tahun	81	25,2
	1,7-2 Tahun	47	14,6
	2,1-3 Tahun	34	10,6
	3,1-5 Tahun	46	14,3
	6,1-10 Tahun	64	19,9
	Di atas 10 Tahun	15	4,7
	Proses Sidang	35	10,9
Total	322	100,0	

Sesuai hasil dari tabel 4.3 terlihat jika masa pidana narapidana dan tahanan yang ada di Rutan Pekanbaru yang 1 bulan hingga 1,6 tahun berjumlah 81 orang dengan persentase 25,2%, yang masa pidana 1,7-2

tahun berjumlah 47 orang dengan persentase 14,6%, yang masa pidana 2,1-3 tahun berjumlah 34 dengan persentase 10,6%, yang masa pidana 3,1-5 tahun berjumlah 46 orang dengan persentase 14,3%, yang masa pidana 6,1-10 tahun berjumlah 64 orang dengan persentase 19,9%, sedangkan yang dengan masa di atas 10 tahun berjumlah 15 orang dengan persentase 4,7%. Beberapa sisanya merupakan tahanan yang masih melakukan proses sidang yang mana belum ditentukan vonisnya yaitu berjumlah 35 orang dengan persentase 10,9%.

Berdasarkan dari hasil penelitian di lapangan mengenai pengaruh kesesakan (*Crowding*) dengan stress pada narapidana dan tahanan yang ada di Rutan Pekanbaru pada masa Covid-19 setelah dilakukan pengskoran serta diolah dengan SPSS didapatkan data penelitian yang menunjukkan skor empirik dan skor hipotetik. Kedua skor ini terdiri dari skor maksimal, skor minimal, rata-rata, dan standar deviasi yang terdapat di masing-masing skala.

Disajikan dalam tabel sebagai berikut guna mengetahui skor hipotetik dan skor empirik:

Tabel. 4.4

Deskripsi Data Hipotetik dan Data Empirik

Variabel Penelitian	Skor X yang diperoleh (Empirik)				Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik)			
	X_{maks}	X_{min}	Mean	SD	X_{maks}	X_{min}	Mean	SD
Kesesakan (<i>Crowding</i>)	37	11	22,35	5,995	54	0	27	9
Stres	84	7	46,33	14.693	138	0	69	23

Tabel diatas menggambarkan bahwa kesesakan (*Crowding*) dan stres pada narapidana dan tahanan di Rutan di Pekanbaru pada masa Covid-19 beragam sesuai skor yang didapatkan (empirik). Pada variable kesesakan (*Crowding*) rentang skor yang didapatkan berkisar di antara 11 hingga 37. Di variabel stres rentang skor yang diperoleh berkisar antara 7 hingga 84. Hasil deskriptif juga memperlihatkan perbandingan antara skor yang diperoleh (empirik) subjek dan skor yang dimungkinkan untuk diperoleh (hipotetik). Pada variabel kesesakan (*Crowding*) diperoleh nilai rata-rata hipotetik adalah 27 yang mana ini berada di atas nilai rata-rata empirik yaitu 22,35. Sedangkan untuk stres rata-rata hipotetiknya adalah 69 ini juga berada di atas nilai rata-rata empirik yaitu 46,33.

Hasil deskripsi data penelitian dipergunakan guna mengklasifikasikan skala berdasarkan nilai rata-rata (*Mean*) dan standar deviasi (SD) empirik dari masing-masing skala. Kategorisasi yang dibuat

berdasarkan nilai rata-rata empirik dan standar deviasi empirik.

Kategorisasi dibagi menjadi 5 kategori sebagai berikut:

Tabel 4.5

Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Ket : M = Mean Empiric
SD = Standar Deviasi

Sesuai rumus tersebut, jadi variabel stres di penelitian yang dilakukan oleh peneliti dibagi menjadi lima bagian yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah yang mana terlihat di **tabel 4.6**:

Tabel 4.6
Skor Stres

Kategori	Skor	Frequency	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 68,36$	15	4,7 %
Tinggi	$53,67 \leq X < 68,36$	89	27,6 %
Sedang	$38,97 \leq X < 53,67$	124	38,5 %
Rendah	$24,28 \leq X < 38,97$	66	20,5 %
Sangat Rendah	$X \leq 7$	28	8,7%
Jumlah		322	100 %

Berdasarkan kategori yang tertera di atas, ditarik kesimpulan bahwa tingkat stres sebagian besar subjek dalam penelitian ini berada pada tingkat sedang dengan persentase 38,5% dari 100%, yaitu sebanyak 124 orang. Sementara itu kategorisasi kesesakan (*Crowding*) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Skor Kesesakan (*Crowding*)

Kategori	Skor	Frequency	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 31,34$	15	4,7 %
Tinggi	$25,35 \leq X < 31,34$	72	22,4 %
Sedang	$19,35 \leq X < 31,34$	130	40,4 %
Rendah	$13,36 \leq X < 19,35$	74	23,0 %
Sangat Rendah	$X \leq 11$	31	9,6%
Jumlah		322	100 %

Sesuai dengan kategori tersebut, kesimpulannya yaitu mayoritas subjek di penelitian ini mempunyai tingkat kesesakan (*Crowding*) pada kategori sedang dengan persentase 40,4% dari 100%, yaitu sebanyak 130 orang.

4.2.Hasil Analisis Data

Uji asumsi dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis, yang mana uji ini dilaksanakan guna memenuhi syarat-syarat analisis dengan uji parametrik. Uji tersebut adalah uji normalitas dan uji linieritas.

4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Jika signifikan p besar dari 0,05 data bersifat normal. Di penelitian ini dilakukan uji normalitas pada dua skala yaitu skala kesesakan (*Crowding*) dan skala stres. Dengan menggunakan SPSS 24.0 diperoleh hasil uji normalitas kesesakan (*Crowding*) yaitu 0,123 (p besar dari 0,05), yang berarti sebaran data berdistribusi normal. Sedangkan untuk uji normalitas stres diperoleh hasil 0,096 (p besar dari 0,05) jadi disimpulkan bahwa sebaran data berdistribusi normal. Tabel hasil uji normalitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Uji Asumsi Normalitas

Kolmogorov- Smirnov			
Statistic	Sig.	Keterangan	
Kesesakan (<i>Crowding</i>)	1,181	0,123	Normal
Stres	1,232	0,096	Normal

4.2.2. Uji Linearitas

Uji linieritas guna mengetahui apakah antara variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai hubungan linier yaitu dalam penelitian ini adalah antara kesesakan (*Crowding*) dengan stres. Jika (p) dari nilai F (*Linearity*) $< 0,05$ dapat dikatakan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah *linier*. Tetapi

jika signifikan (p) dari nilai F (*Linearity*) $> 0,05$ dapat dikatakan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tidak *linier*.

Sesuai hasil uji linieritas yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 24.0 diperoleh nilai F sebesar 33,669 dengan p sebesar 0,000 yang mana ($p < 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linier. Tabel hasil uji asumsi linieritas sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Uji Asumsi Linieritas

Variabel	<i>Linearity</i> (F)	P	Keterangan
Kesesakan (<i>Crowding</i>) Stres	33,669	0,000	<i>Linier</i>

4.2.3. Uji Hipotesis

Penelitian ini memiliki hipotesis yaitu adanya pengaruh antara kesesakan (*Crowding*) terhadap stres pada tahanan dan narapidana yang ada di Rutan Pekanbaru. Apabila signifikan (p) $< 0,05$ diartikan ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Namun apabila signifikan (p) $> 0,05$ dapat dikatakan tidak ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Sesuai dari perhitungan dengan memakai analisis regresi linier sederhana yang telah dilakukan diperoleh hasil nilai $t = 5,727$ dan nilai sig = 0,000 yang mana nilai (p) $< 0,05$. Dan berdasarkan

teknik analisis diperoleh juga $R^2 = 0,093$ yang mana berarti sumbangan kesesakan (*Crowding*) dalam mempengaruhi stres yaitu sebesar 9,3% dan 90.7% nya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Maka kesimpulannya adalah adanya pengaruh yang signifikan antara kesesakan (*Crowding*) terhadap stres pada narapidana dan tahanan di Rutan Pekanbaru pada masa Covid-19, yang mana kesesakan (*Crowding*) tersebut mempengaruhi hanya sebesar 9,3% terhadap stres. tabel hasil uji hipotesis dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 5.0
Hasil Uji Hipotesis

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Stres *	,305	,093	,431	,185
Kesesakan				

4.3.Pembahasan

Sesuai dengan deskriptif yang telah dilakukan maka ditemukan yaitu dari 322 orang sampel yang diambil, rata-rata kesesakan (*Crowding*) pada narapidana dan tahanan yang ada di Rutan Pekanbaru berada pada kategori “sedang” dengan jumlah 130 orang dan untuk stres pada tahanan dan narapidana yang ada di Rutan Pekanbaru juga berada dalam kategori “sedang” dengan jumlah 124 orang dari 322 orang responden.

Ketika lingkungan menjadi sesak (*Crowded*) aktivitas di dalamnya dapat berkurang, aktivitas orang lain mengganggu aktivitas seseorang, hubungan interpersonal yang tidak diinginkan mencegah individu guna mencapai tujuan pribadinya serta akan meningkatkan ketidaknyamanan yang dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup. Dampak negatif kesesakan tergambar dari menurunnya kesehatan psikologis, fisiologis, serta hubungan sosial seseorang. Dampak psikologis dapat berupa perasaan ketidaknyamanan, stres, kecemasan, suasana hati yang buruk, ataupun agresi yang meningkat. Selain itu perilaku sosial yang muncul akibat sesak yaitu salah satunya menarik diri dari lingkungan sosial dan terkembangnya sikap acuh tak acuh. (Jaenudin, Ujan & R. Marliani, 2017). Dari penjelasan tersebut disinggung bahwa salah satu pengaruh psikologis yang diakibatkan dari kesesakan adalah timbulnya stres.

Hasil dari penelitian terlihat bahwa hipotesis diterima, yang mana terdapat pengaruh kesesakan (*Crowding*) dengan stres pada narapidana dan tahanan yang berada di Rutan Kelas I Pekanbaru pada masa Covid-19. Berdasarkan dari pengolahan data yang dibantu SPSS diperoleh hasil perhitungan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana yang telah dilakukan diperoleh hasil nilai $t = 5,727$ dan nilai $sig = 0,000$ yang mana nilai $(p) < 0,05$. Dan berdasarkan teknik analisis diperoleh juga $R^2 = 0,093$ yang mana berarti sumbangan kesesakan (*Crowding*) dalam mempengaruhi stres yaitu sebesar 9,3% dan 90.7% nya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

Hal ini sesuai dengan penelitian Welta dan Ivan (2017) tentang Kesusakan dan Masa Hukuman dengan stres pada narapidana. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Pekanbaru, hasil dari penelitiannya diketahui yaitu sesuai dari hasil analisis regresi berganda diperoleh signifikansi sebesar 0,000 (p kecil dari 0,05) dengan nilai F sebesar 22,012 dan nilai signifikansi p sebesar 0,000 (p kecil dari 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif di antara kesesakan dengan masa hukuman dan kondisi stres pada narapidana. Besar subangnya kesesakan dan masa hukuman dengan timbulnya kondisi stres adalah sebesar 12,7%.

Selain itu, hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Cholidah pada tahun 1996 mengenai Hubungan Kepadatan dan Kesusakan dengan Stres dan Intensi Prosocial pada Remaja di Pemukiman Padat. Penelitian tersebut diberikan pada 80 remaja yang merupakan penghuni pemukiman di Kelurahan Duri Utara, Kecamatan Tambora Jakarta Barat. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif di antara kepadatan dan kesesakan dengan stres pada remaja tersebut. Di mana pengaruhnya yaitu sebesar 17% serta sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Astriana yang meneliti mengenai Hubungan Kesusakan dengan Tingkat Stres pada Penghuni Rumah Susun Pekunden Semarang. Dari hasil penelitian yang dilakukan Astriana pada 125 subjek yang mana hasilnya terdapat

hubungan positif antara kesesakan dengan tingkat stres pada penghuni rumah susun Pekunden Semarang. Dalam hal ini, semakin tinggi kesesakan maka semakin tinggi pula tingkat stres pada penghuni rumah susun Pekunden Semarang.

Sehubungan hasil dari penelitian mengenai pengaruh kesesakan (*Crowding*) dengan stres pada narapidana dan tahanan yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru pada masa covid-19 memperoleh hasil hanya 9,3% maka peneliti mencoba menggali beberapa faktor lain yang mungkin mempengaruhi tingkat stres pada narapidana dan tahanan yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru salah satunya masa pidana.

Hasil dari uji yang dilakukan peneliti terhadap pengaruh masa pidana dengan tingkat stres diperoleh bahwa tidak ada pengaruh dari masa pidana terhadap tingkat stres pada narapidana dan tahanan yang berada di Rutan Kelas I Pekanbaru pada masa covid-19 hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Lia yang meneliti mengenai Hubungan Masa Hukuman dengan Tingkat Stres pada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II A Samarinda. Penelitian ini dilakukan kepada 180 subjek yang mana diperoleh hasilnya bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara masa hukuman dengan tingkat stres pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas II A Samarinda.

Dapat disimpulkan jika salah satu yang mempengaruhi stres adalah kesesakan. Yang mana dibuktikan dalam penelitian ini bahwa hipotesis diterima yaitu adanya hubungan positif dan signifikan antara kesesakan

(*Crowding*) dengan stres pada narapidana dan tahanan yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru pada masa Covid-19. Artinya semakin tinggi tingkat kesesakan (*Crowding*) maka akan semakin tinggi pula tingkat stres. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat kesesakan (*Crowding*) maka akan semakin rendah pula tingkat stres.

4.4.Kelemahan Penelitian

Peneliti menyadari terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang kemungkinan mempengaruhi hasil dari penelitian, sebagai berikut:

1. Mengenai alat penelitian, kemungkinan jika alat ukur kesesakan (*Crowding*) dan stress yang digunakan oleh peneliti cenderung masih sulit dimengerti oleh narapidana dan tahanan sehingga diperlukan penyederhanaan kata atau penyesuaian pemilihan kata guna lebih mudah dipahami.
2. Beberapa narapidana dan tahanan yang dibagikan skala kemungkinan besar tidak benar-benar serius dalam pengisian skala, karena skala dititipkan pada pihak Rutan Pekanbaru.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian ditarik kesimpulan yaitu hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesesakan (*Crowding*) dan stres pada narapidana dan tahanan yang ada di Rutan Pekanbaru pada masa pandemik Covid-19. Artinya semakin tinggi tingkat kesesakan (*Crowding*) maka akan semakin tinggi pula tingkat stres. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat kesesakan (*Crowding*) maka akan semakin rendah pula tingkat stres. Adapun sumbangsih kesesakan pada munculnya kondisi stress 9,3% dan 90.7% nya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

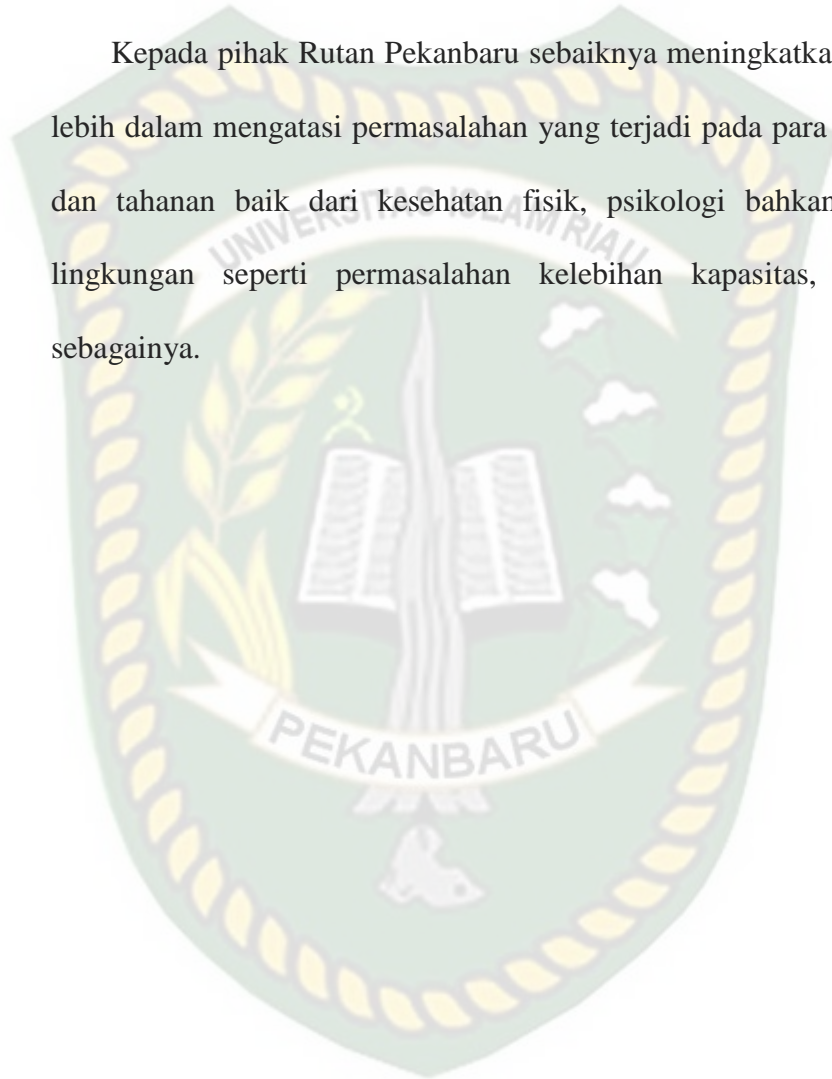
1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian ini, diharapkan dapat menggunakan metode lain atau memodifikasi angket yang berbeda. Hal ini disebabkan angket yang digunakan pasti memiliki keterbatasan dalam menggambarkan Kesesakan (*Crowding*) dan Stres. dan juga disarankan untuk memperhatikan variable-variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi

kondisi stress misalnya jenis kelamin, latar belakang lingkungan sosial, keluarga, dukungan sosial dan tingkat pendidikan.

2. Bagi Pihak Rutan Pekanbaru

Kepada pihak Rutan Pekanbaru sebaiknya meningkatkan perhatian lebih dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada para narapidana dan tahanan baik dari kesehatan fisik, psikologi bahkan dari segi lingkungan seperti permasalahan kelebihan kapasitas, stres dan sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Selly & Lia Kurniasari. 2020. *Hubungan Masa Hukuman dengan Tingkat Stres pada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II A Samarinda*. Jurnal Borneo Student Research. Vol. 2 No.1. Hal. 365-370.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshori, M. & Sri Iswati. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chandra, I Wayan,dkk. 2017. *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Andi.
- Cholidah, L. dkk. 1996. *Hubungan Kepadatan Dan Kesusakan Dengan Stres Dan Intensi Prosocial Pada Remaja Di Pemukiman Padat*. Jurnal: Psikologika. No.01.
- Darwin, Ilham Panunggal J. 2019. *Implikasi Overcapacity Terhadap Lembaga Masyarakat di Indonesia*. Jurnal: Cepalo. Vol.3. No. 2. Hal. 127-140.
- Astria E. 2016. *Hubungan Kesusakan Dengan Tingkat Stres Pada Penghuni Rumah Susun Pekunden Semarang*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Fauzia, A dan Farida Coralini. 2016. *Studi Mengenai Perbedaan Tingkat Crowding (Kesusakan) pada Anak Panti Asuhan Usia 10 dan 12 Tahun di*

Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung.
Jurnal: Psikologi. Vol. 2, No. 1 Hal. 327-332.

Febrianti, Murliana & Rusni Masnina. 2019. *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Tingkat Stress pada Narapidana di Lapas Narkotika Kelas III Samarinda.* Jurnal: Borneo Student Research. Vol. 1 No. 1. Hal. 476-481

Hayatulah.J., Putri dan Syarifah R. J. 2017. *Efektor Adaptasi dengan Stres pada Tahanan.* Jurnal: Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan. Vol.2 No.3 Hal 01-09.

Jaenudin, Ujan & R. Marliani. 2017. *Psikologi Lingkungan.* Bandung: CV. Pustaka Setia.

Kemlu. 2020. *Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia Terkait Wabah Covid-19.* Diakses di <https://kemlu.go.id/brussels/id/news/6349/kebijakan-pemerintah-republik-indonesia-terkait-wabah-covid-19>. Pada tanggal 27 Juli 2020 pukul 21:46 WIB

Kompas.com. 2020. *WHO Gunakan Istilah Physical Distancing, Ini Bedanya dengan Social Distancing.* Di akses <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/01/061500965/who-gunakan-istilah-physical-distancing-ini-bedanya-dengan-social?page=all> pada tanggal 1 Juli 2020.

Latipun. 2015. *Psikologi Eksperimen.* Malang: Umm Press.

- Muhliansyah.2018. *Pengaruh Kesusakan Dan Adaptasi Terhadap Stress Lingkungan pada Masyarakat Kelurahan Air Putih Kota Samarinda*.
Jurnal: Psikoborneo. Vol 6. No.3. Hal. 573-588
- Novian, R. ddk. 2018. *Strategi Menangani Overcrowding di Indonesia : Penyebab, Dampak, dan Penyelesaian*. Jakarta: Institute for Criminal Justice Reform (ICJR).
- Nugraheni H. dkk. 2018. *Kesehatan Masyarakat dalam Determinan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nursalim, Mochamad. 2014. *Strategi Intervensi dan Konseling*. Jakarta: Akademia Permata.
- Pardede, Jek Amidos, dkk. 2021. *Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan*. Jurnal: Kesehatan. Vol. 4 No. 1 Hal. 98-108.
- Safrudin, dkk. 2018. *Pengembangan Kepribadian dan Profesionalisme Bidan*. Malang: Wineka Media.
- Sarafino, E. P.,& Timothy W. Smith. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th edition*. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Sistem Database Pemasyarakatan, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.
http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/status_pas/daily. Diakses pada 18 Maret 2020.

- S.Lestari, Selly Dian. 2016. *Dampak Kelebihan Kapasitas Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru Dikaitkan Pemenuhan Hak-Hak Warga Binaan Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.Hh-07.Ot.01.03 Tahun 2011*.
Jurnal: JOM Fakultas Hukum Universitas Riau. Vol. 3 No.2. Hal 01-15.
- Siregar, Syofian. 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*.
Jakarta: Bumi Aksara.
- Saam, Z & Wahyuni, S. 2014. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Walgito, Bimo. 2017. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Welta, Onanda & Ivan Muhammad A. 2017. *Kesesakan dan Masa Hukuman dengan Stres pada Narapidana*. Jurnal: RAP UNP. Vol.8, No.1. Hal. 60-68
- Wikipedia. 2020. *Penyakit Koronavirus 2019*. Di akses pada https://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit_koronavirus_2019. Tanggal 27 Juli 2020 Pukul 21:49 WIB.